

Agama, Keluarga, dan Prokehidupan

Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS,
Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT



Editor
Fransiska Widyawati



“AGAMA, KELUARGA DAN PROKEHIDUPAN:

*Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS Perempuan Misionaris di
Keuskupan Ruteng, NTT.*

Editor: Fransiska Widyawati



Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng

**Agama, Keluarga dan Prokehidupan:
Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS, Perempuan Misionaris di Keuskupan
Ruteng, NTT**

Cetakan I : Agustus 2021
xxxi, 315, hlm: 15,8 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-7318-1807

Editor: Fransiska Widyawati

Penulis

1. Kresensia Nensy
2. Tarsis Hurmali
3. Eni N. Setyowati
4. Ans Prawati Yuliantari
5. Josefina Agatha Syukur
6. Yohanes Servatius Lon
7. Marianus Mantovanny Tapung
8. Maksimus Regus
9. Agustinus Manfred Habur
10. Hendrikus Midun
11. Oswaldus Bule dan Herlina Hadia
12. Yosep Min Palem
13. Yuliana Tati Haryatin
14. Sr. Maria Yohana M. Momas, SSpS
15. Sr. Mektilde T. Nahas, SSpS
16. Sr. Herlina Hadia, SSpS

Desain Cover : Ce
Layout : Ce
Cetakan I : Agustus 2021
Hak Cipta pada Para Penulis
Diterbitkan oleh Unika St. Paulus Ruteng

Daftar Isi

Pengantar Uskup Ruteng.....	v
Pengantar Provinsi SSpS Provinsi Flores Barat	vii
Pengantar Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng	ix
Agama, Keluarga dan Prokehidupan: Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS, Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT: Pengantar Editor	xii

BAGIAN I: SR. ROBERTHILDE, KBA, PEREMPUAN DAN KELUARGA DI KEUSKUPAN RUTENG

Mengenal Keluarga Berencana Alamiah Lewat Sr. Roberthilde, SSpS.....	2
Keluarga Berencana vs Keluarga Stunting	15
Manajemen Kesehatan Menstruasi Ideal vs Realitas ...	26
di Kabupaten Manggarai.....	26
Migrasi, Pekerja Migran Perempuan, dan Kesehatan ..	37
Memahami Hak Perempuan Manggarai	49

BAGIAN II: REFLEKSI PASTORAL DAN FILOSOFIS KARYA SR. ROBERTHILDE

Keterlibatan Kaum Religius dalam Karya Kerasulan Gereja Lokal	69
Misi dan Manusia	80
Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga Sepanjang Zaman	99

Berkomunikasi untuk Membangun Hidup.....	115
yang Berharga dan Mulia.....	115
Refleksi Humanistik dalam Terang <i>Actus Humanus</i> St. Thomas Aquinas atas Mahakarya Kemanusiaan Sr. Roberthilde, SspS	129
Refleksi Teologis dan Pastoral Peduli Orang Sakit....	151
Sr. Roberthilde, SSpS., dan Pastoral Percakapan.....	173
Mengenal Karya SSpS Provinsi Flores Barat	186
Sr. Roberthilde, SSpS Promotor KBA di Manggarai ...	202
dan Tokoh Pembela Kehidupan	202
PUISI-PUISI	215
Biodata Penulis.....	224

Refleksi Humanistik dalam Terang *Actus Humanus* St. Thomas Aquinas atas Mahakarya Kemanusiaan Sr. Roberthilde, SspS

Marianus Mantovanny Tapung

FKIP Unika St. Paulus Ruteng

Email: mtmantovanny26@gmail.com

"I am not sure exactly what heaven will be like, but i know that when we die and it comes time for God to judge us, he will not ask, 'How many good things have you done in your life?' rather he will ask, 'How much love did you put into what you did?'"

“Saya tidak dapat memastikan seperti apa surga itu, tetapi yang saya tahu, ketika kita meninggal, itulah waktu Allah untuk menghakimi kita. Ia tidak akan bertanya, ‘berapa banyak hal baik yang sudah kamu lakukan di hidupmu?’, melainkan ‘sebesar apakah cinta yang sudah kamu taruh di setiap apa yang kamu lakukan?’

(Bunda Theresa)

Abstrak

Para pejuang kemanusiaan, dalam dirinya, memiliki keutamaan lebih jika dibandingkan dengan manusia lain. Selain keutamaan itu merupakan anugerah yang diberikan Tuhan, juga karena penyerahan diri secara total, memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi serta berwawasan luas tentang manusia dan dunia. Motivasi, kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik dan bertujuan kepada kebaikan sesama, merupakan keutamaan yang secara imperatif dipunyai oleh kaum pejuang kemanusiaan. Tindakan kemanusiaan seperti yang dilakoni oleh Sr. Roberthilde merupakan gambaran tentang sebuah totalitas dan pasionitas yang besar terhadap masalah yang menggayut pada kaum rentan (vulnerable grup), seperti penderita HIV/AIDS yang ada di Manggarai Raya dan sekitarnya. Pikiran dan tindakan dari sosok Roberthilde telah menggambarkan adanya hubungan yang erat dan antara motivasi, kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik dan bertujuan kepada kebaikan sesama. Sebagai seorang biarawati sekaligus pejuang kesehatan (keluarga), Roberthilde sudah menunjukkan ‘actus humanus’nya, yang dikategorikan oleh Santo Thomas Aquinas sebagai man is the moral agent, atau oleh Aristoteles sebagai ‘homo yang human’. Sosok Roberthilde sudah berkalang tanah, tetapi mahakaryanya dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan keluarga telah menjadi sumber inspirasi dan inisiasi sekaligus evaluasi mengenai penting perubahan sosial dan pembaruan sekaligus pembaharuan model diakonia yang alternatif dan transformatif.

Kata Kunci: Kemanusiaan, Thomas Aquinas, Sr. Roberthilde, Diakonia

Pendahuluan

Sr. Roberthilde, SSpS dengan berbagai mahakarya diakonia kemanusiaan demi kelompok rentan (penderita HIV/AIDS), pastoral keluarga dan *pro-life*, bukan lagi cuma disebut sebagai ‘manusia’, tetapi ‘manusiawi’; manusia yang manusiawi (*homo yang human*). Beliau sudah bermigrasi dari hanya ‘sekedar sebagai manusia’ sebagaimana manusia umumnya, tetapi sungguh telah hadir dengan keberadaan sebagai ‘lebih dari manusia’, jika tidak dikatakan sebagai ‘manusia super’. Dia sudah melakukan tindakan-tindakan manusiawi yang melampaui batas ‘kewajaran’. Dari segi dampak dan ruang lingkup tindakannya, mungkin masih terbatas. Namun dari segi substansi konten tindakannya, apa yang sudah dilakukan oleh seorang Roberthilde, bisa disejajarkan dengan pejuang kemanusiaan yang melegenda di dunia ini, yakni Suster Theresa di Calcutta India (Tridiatno, 2012). Baik Suster Theresa maupun Roberthilde, dua-duanya sudah menunjukkan similiaritas kualitas manusiawinya.

Di dunia ini, sangat jarang orang memiliki kualitas manusiawi seperti keduanya. Dedikasi dan *‘passion’nya* terhadap penyelesaian masalah kemanusiaan dan kesehatan telah menghasilkan buah perubahan dan transformasi sosial, serta inspirasi baru bagi inisiasi pelayanan sosial karitatif. Selain itu, sensitivitas dan refleksivitasnya yang tinggi atas keadaan di dunia telah memunculkan *‘sense of crisis’* dan *‘sense of belongings’* pada diri mereka (Tridiatno, 2012). Semakin banyak manusia yang memiliki *‘sense of crisis’* dan *‘sense of belongings’*, seperti keduanya, jelas akan membuat dunia lebih baik dan pelan-pelan bisa keluar dari segala bentuk keterpurukan.

Thomas Aquinas (1225-1274) menyebut tindakan yang sudah melebihi standar kemanusiaan dengan istilah *‘actus humanus’* (tindakan manusiawi). Tindakan manusiawi berbeda kualitasnya dengan *‘actus hominis’*. Jika *‘actus hominis’* lebih pada mengafirmasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi, dan dengan nalarnya ia menjalankan keberadaan sebagai manusia, maka *‘actus humanus’* merupakan ‘tindakan lebih dari sekedar manusia’ saja. Melalui tindakan manusiawinya, ia menjadi *‘homo yang human’* (Wahono, 1977). Selain akal budi yang diberdayakan untuk kepentingan kelangsungan hidupnya sendiri, tetapi juga memikirkan dan memperjuangkan kebaikan bersama, keseimbangan lingkungan dan keberpihakan pada keberlangsungan hidup di dunia ini. Ia sudah selesai dengan dirinya sendiri!

Pada tataran ini, tindakan manusia hanya merupakan bagian dari upaya menegaskan ‘ada sebagai manusia’, tetapi tindakan manusiawi, sudah mengafirmasi ‘mengada sebagai manusia’. Dengan demikian, dari perspektif filsafat, tindakan diakoniat yang sudah dilakukan oleh Suster Roberthilde bagi pastoral keluarga (KBA), kesehatan reproduksi, *pro-life* dan penderita HIV/AIDS serta kaum rentan lainnya di wilayah Manggarai Raya sudah merupakan bagian dari tindakan ‘mengada sebagai manusia’ (Yuliant, 2013).

Dengan segala bentuk tindakan diakoniatnya, Suster Roberthilde telah mengada secara paripurna sebagai manusia di muka bumi ini. Dia telah mendedikasikan hampir seluruh identitas dan entitas kemanusiaannya untuk panorama kehidupan yang lebih manusiawi di muka bumi, sekaligus mengingatkan sesamanya tentang urgensi kontinuitas antara kehidupan sekarang dan yang akan datang. Tindakan diakoniatnya telah merefleksikan bahwa apa yang dilakukan di dunia akan menjadi parameter bagi sesuatu yang terjadi pada masa eskatologis. Tentang apa yang terjadi pada masa eskatologis (surga) sangat tergantung pada apa yang dirasakan dan dibuat ketika manusia menjejalkan kaki di muka bumi ini. Dengan demikian, bisa pula dikatakan kebahagiaan pada masa sekarang menjadi penentu bagi kebahagiaan pada masa yang akan datang, ketika seseorang bertemu kembali dengan Allah Penciptanya.

Perhatian terhadap kehidupan manusia sejak mulai dari bumi dan ketika ada di surga merupakan titik perhatian dari seorang Aquinas. Kontinuitas aktivitas untuk kepentingan hidup di dunia dan di surga menjadi perhatian dari teologi humanistik Aquinas. Tentu teologi humanistik ini tidak terlepas dari pengaruh dialektika pemikiran filsuf-filsuf Yunani, baik Plato (428-427 SM), Sokrates (469-399 SM) maupun Aristoteles (384-322 SM) (Bertens, 2006). Dalam hal ini, pandangannya tentang keseimbangan dan keberlanjutan hidup dari bumi dan sampai di surga sangat dipengaruhi oleh pandangan monisme Aristotelian yang menekankan kesatuan tubuh dan jiwa manusia.

Dengan merujuk pada pandangan Aristoteles tentang kesatuan antara tubuh dan jiwa, Aquinas mengungkapkan bahwa perhatian atas tubuh atau fisik manusia mesti sama seimbangannya dengan perhatian terhadap jiwa manusia. Kesehatan jiwa maupun tubuh menjadi satu kesatuan yang integral dan saling mengandaikan satu dengan yang lain (Tapung, 2021; Yuliant, 2013). Saya pun mengira apa yang sudah dilakukan oleh Sr. Roberthilde, SSpS terinspirasi dari semangat ajaran filsafat dan teologi skolastik-humanistik yang sudah digagas oleh sang 'Doctor Angelicus', Santo Thomas Aquinas. Berdasarkan tipologi tindakannya, Sr. Roberthilde, SSpS sudah masuk dalam kategori *man is the moral agent*, yang berwatak cinta kebenaran, kebaikan, mencintai sesama manusia dan lingkungan, dan menyerahkan seluruh dirinya demi keutuhan hidup universal.

Tentang Thomas Aquinas

Pemikiran Thomas Aquinas tentang '*actus humanus*', tidak pernah terlepas dari sejarah hidup, konstruksi pemikiran dan karya yang dihasilkan. Untuk memahami pemikirannya tentang '*actus humanus*', saya membahasnya mulai dari gagasan tentang 'manusia dan tindakanhidup, yang kemudian menjadi pijakan dalam menjajaki kerangka berpikir mengenai '*actus humanus*'.

Sejarah Singkat Hidup

Thomas Aquinas lahir sekitar tahun 1225-1227 di Roccasecca, Napoli, Italia. Aquinas terlahir dari keluarga bangsawan. Kedua orang tuanya merupakan penganut Kristen Katolik yang saleh. Pada usia 5 tahun, Aquinas dibawa ke biara Benedictus di Monte Cassino untuk belajar dan dibina. Dalam situasi perang, kemudian Aquinas kecil dipindahkan ke *Frederick II University of Naples*. Disana dia mulai mengenal dan tertarik pada ordo Dominikan, dan mulai mengenal ilmu filsafat serta kesenian. Pada tempat ini ia dengan tekun belajar pemikiran Aristoteles, Averroes, dan Maimonides. Berbagai pemikiran ini, selanjutnya berdampak besar pada kerangka gagasan teologis dan filosofisnya (Aquinas, 1981).

Tradisi dan pemikiran skolastik membawa pengaruh yang cukup signifikan pada konstruksi pemikiran Aquinas besar, lebih khusus dari Aristoteles. Pada tahun 1252, Aquinas melanjutkan studinya ke Paris demi meraih program master. Akhirnya dia lulus dan mendapatkan gelar. Setelah mendapat gelar master, ia kemudian diangkat menjadi dosen Teologi serta Filsafat terkemuka di Paris. Dia mengajar di Paris selama beberapa tahun dan mulai menghasilkan beberapa karya serta tulisan. Tahun 1256-1259, dia dipercayakan menjadi pemimpin pada Fakultas Teologi. Selama tiga tahun menduduki kursi pimpinan serta menjadi dosen di Fakultas Teologi Paris, dia pindah dan bekerja di Summa, Italia dan menjadi profesor di Naples. Aquinas meninggal pada usia sekitar 48 tahun, pada 7 Maret 1274 di biara Fossanova, ketika melakukan perjalanan guna memenuhi panggilan Paus Gregory X untuk menghadiri *Council of Lyon* (Aquinas, 1981).

Aquinas telah menghasilkan karya-karya besar, antara lain: *The Sum of Theology (Summa Theologiae)*, *On Kingship (De Reigine)*, *De Regimine Principum*, dan *Summa Contra Gentiles*. Aquinas dijuluki sebagai profesor skolastik di Eropa, filsuf dan teolog yang bergelar *Doctor Angelicus*, *Doctor Communis*, atau *Doctor Universalis*. Selain St. Augustinus, Aquinas telah meletakkan dasar-dasar intelektual di bidang teologi dan filsafat, yang kuat bagi perkembangan pemikiran politik kristiani Eropa pada abad pertengahan (Aquinas, 1989). Dia adalah pendukung dari teologi alam klasik, yang kemudian berkembang menjadi Thomisme. Pengaruh yang dibawa Aquinas pada pemikiran barat cukup besar, dan banyak filsafat modern dianggap sebagai reaksi terhadap ide-idenya, terutama di bidang etika, hukum alam, metafisika, dan teori politik.

Kodrat Manusia dan Tindakan

Pemikiran Aquinas tentang '*actus humanus*' langsung berkaitan dengan konsepnya tentang tujuan hidup manusia. Menurutnya, tujuan hidup manusia sudah ditata dalam hukum alam (*natural law*) (Bertens, 1999). Hukum alam tatanan hukum di mana makhluk rasional berpartisipasi di dalamnya. Partisipasinya memiliki keterarahan pada hukum yang lebih tinggi dan absolut, yakni hukum abadi (*eternal law*). Sementara manusia dalam dirinya adalah makhluk rasional yang memiliki

akal dan pikiran, penalaran dan tingkat inteligensia sebagai karunia Tuhan (Sumaryono, 2002). Sedangkan, ciptaan Tuhan selain manusia adalah makhluk irasional, dan hanya mengandalkan insting saja.

Secara hukum alamiah, akal budi inilah yang menggerakkan semua tindakan manusia. Hubungan antara akal budi, tindakan manusia dan hukum dijelaskan Aquinas dalam salah satu mahakaryanya “Summa Theologica”. Ia menjelaskan, “Setiap tindakan akal dan kehendak dalam diri kita berdasarkan pada sesuatu yang sejalan dengan alam... karena setiap tindak pemikiran berdasarkan prinsip-prinsip yang dikenal secara alami, dan setiap tindak keinginan manusia sesuai dengan keinginan alam dan tujuan akhir. Dengan demikian, arah awal tindakan manusia dan tujuan akhirnya sesuai dengan kebajikan hukum alam” (Hardiman, 2004; Aquinas, 1989). Dasar dari hukum adalah *eternal law*, yakni kebijaksanaan dan akal budi abadi Tuhan, sebagai kebenaran absolut. Dengan demikian, hukum kodrat selalu berekuivalensi dengan hukum abadi, sebab hukum kodrat mencerminkan hukum abadi Tuhan.

Menurut Aquinas, manusia merupakan makhluk yang hidup sesuai dengan kodratnya. Imperatif moral menegaskan bahwa manusia mesti hidup sesuai dengan kodratnya sehingga dapat berkembang, membangun dan menemukan identitasnya sampai meraih kebahagiaan (*eudamonia*) (Bertens, 2006). Bertitik tolak dari hukum kodrat ini, Aquinas berpandangan, eksistensi negara maupun masyarakat bersumber dari karakter alamiah manusia. Salah satu karakter alamiah manusia adalah bersifat sosial dan politis. Manusia merupakan makhluk sosial dan politik. Sebagai makhluk sosial (*ens sociale*) dan makhluk politik (*zoon politicon*), manusia selalu dalam keterarahan pada untuk membangun dunianya menjadi hunian yang lebih bermartabat (Busi, 2011). Semangat mencintai dan mengasihi, memiliki kehendak dan perbuatan baik, merupakan keutamaan penting dari keberadaan sebagai makhluk sosial dan makhluk politik.

Dalam hal ini, pemikiran Aristoteles sangat memengaruhi konsep Aquinas tentang manusia sebagai makhluk sosial dan politik, tetapi tentu mengelaborasinya dengan filsafat dan doktrin-doktrin Kristiani (Aristoteles, 1983). Selain menilik sisi hewani yang mengandalkan insting dalam diri manusia, Aquinas juga menekankan dimensi akal budi dan penalaran dalam diri manusia. Insting dan akal budi merupakan dua esensi kodrati yang menjadikan manusia sebagai insan politik (Losco, & Williams, 2005). Sebagaimana hewan, pada diri manusia terdapat kecenderungan kodrati yang menginginkan sesuatu, agar segala sesuatu dapat menjadi bagian dari dirinya (menjadi miliknya). Selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk menemukan, mencari dan mempertahankan apa yang dianggap baik sesuai kajian dan pertimbangan akal budinya.

Dalam kaitan dengan kecenderungan alamiah ini, Aquinas mengklasifikasi manusia menjadi tiga kategori (Dedi, 2014), yakni: *man is the substance*, *man is the animal* dan *man is the moral agent*. Dalam *man is the substance*, manusia memiliki watak ingin memiliki segala sesuatu yang membuatnya bahagia, sedangkan dalam *man is*

the animal manusia memiliki kecenderungan hewani (kejam, bengis, tamak, rakus, suka membunuh dan mengkhianati sesamanya). Sedangkan *man is the moral agent* memiliki watak cinta kebenaran, kebaikan dan saling mencintai sesama manusia dan isi alam lainnya. Ia memiliki sifat konstruktif dan positif dari segi moralitas. Menurut Aquinas, negara diperlukan untuk mengontrol kecenderungan negatif dari tipologi '*man is the substance*' dan '*man is the animal*' serta mengembangkan dan memperkuat posisi '*man is the moral agent*' (Dedi, 2014).

Selanjutnya, Aquinas menegaskan bahwa kehidupan manusia itu tidak hanya di dunia, sekarang dan di sini (*hic et nunc*). Namun, ada kehidupan lain, yang kekal dan abadi. Kehidupan ini akan dialami manusia setelah kematiannya di dunia, yaitu dunia akhirat. Nilai-nilai kebajikan dan keutamaan sebagai manusia ketika berada di dunia ini, sangat menentukan nasib manusia pada dunia akhirat. Berdasarkan basis teologis normatif ini, Aquinas kemudian merumuskan pikiran politiknya. Ia menegaskan, seharusnya kekuasaan dipergunakan sebaik mungkin untuk kepentingan umum dan kemaslahatan orang banyak. Kekuasaan harus dijalankan dengan bijak dan rasional. Kekuasaan, karena berasal dari Tuhan, haruslah dipergunakan demi kebaikan bersama dan tidak dibenarkan untuk kepentingan pribadi. Penyimpangan kekuasaan (*abuse of power*) tidak dibenarkan, sebab itu bermakna pada "pengingkaran terhadap anugerah Tuhan" (Magnis-Suseno, 1995).

Dalam diskursus mengenai manusia sebagai makhluk sosial, Aquinas membahas kesederajatan antar manusia. Baginya, antar satu manusia dengan manusia yang lain memiliki kesederajatan. Posisi kesederajatan ini diterima manusia semenjak pertama kali dilahirkan. Kesamaan derajat itu menurutnya bermakna teologis, di mana manusia sama di hadapan Tuhan Pencipta, dengan berbagai perbedaan dalam dirinya masing-masing. Konsep kesederajatan ini kemudian menjadi inspirasi bagi perjuangan hak-hak manusia dan hak-hak alam, yang dilakukan oleh beberapa pejuang kemanusiaan dan lingkungan hidup (Rapar, 2002), antara lain seperti yang sudah dijalankan oleh Suster Theresa maupun Suster Roberthilde.

Dalam kaitan dengan tindakan manusia, Aquinas memiliki pandangan khusus tentang pendidikan sebagai salah satu aktivitas penting dalam menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk berpengetahuan. Baginya pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang menjadi karakteristik sebagai manusia bernalar dan berbudi (Hartono, 2003). Dengan berkegiatan di ruang pendidikan sebagai salah satu aktivitas rasional, manusia membawa pembeda dari makhluk lain. Tentu, pandangannya tentang pendidikan dipengaruhi oleh Aristoteles dan St. Agustinus (354-430 SM) serta hasil dialektika filsafat Skolastik pada zaman Patristik. Aquinas mengelaborasi secara dialektis berbagai pemikiran ini sehingga melahirkan gagasannya tentang pendidikan serta pemikirannya tentang filsafat nilai abadi (*philosophia perennis*).

Pemikiran Aquinas tentang 'nilai abadi' (*philosophia perennis*) dalam pendidikan, bertolak dari dialektika terhadap pandangan kodrat manusia dan dosa asal. Tradisi Yahudi-Kristen mengatakan bahwa kodrat manusia telah dirusakkan oleh dosa asal.

Pandangan yang begitu pesimis dalam dunia kekristenan saat itu, sangat dipengaruhi dualisme Plato tentang jiwa dan badan. Pandangan pesimis ini kemudian menyebabkan sebagian penganut Kristen tidak percaya pada praksis pendidikan yang didasarkan hanya pada kodrat manusia. Namun, dengan merujuk pada pandangan kaum Sofis yang mengajarkan tentang manusia sebagai ukuran (*homo mensura*), Aquinas membangun optimisme tentang manusia. Menurutnya, meskipun manusia terikat dengan dosa asal, tetapi tidak sepenuhnya merusak kemanusiaannya. Kodrat yang rusak itu diselamatkan oleh rahmat Allah dan dipulihkan oleh sengsara Yesus Kristus di salib.

Dalam pengertian Aquinas, dengan aktivitas diri dan dengan bantuan ajaran Gereja yang didasarkan atas wahyu, manusia memiliki harapan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh dosa. Perbaikan dan pemulihan terhadap dosa asal menjadi cikal bakal dalam membangun harapan kesejajaran dan kesederajatan dalam dunia pendidikan, bahwa semua orang, siapa saja; tua-muda, laki-laki-perempuan, budak-orang bebas, hitam-putih, orang kota-orang desa, orang normal-catat, dapat menikmati pendidikan sampai jenjang tertinggi sekalipun.

Aquinas sepandangan dengan Aristoteles mengenai jiwa sebagai prinsip aktivitas. Jiwa ini merupakan bagian dari kodrat manusia yang dididik. Aquinas menggambarkan aktivitas pendidikan seperti model kerja seorang dokter. Dokter tidak dapat menyembuhkan tubuh orang sakit; tetapi dengan terapinya ia hanya membantu tubuh untuk menyembuhkan dirinya. Tubuh memiliki potensi alamiah untuk dapat mempertahankan keseimbangan kesehatan, sementara hal-hal ini perlu distimulasi oleh sang dokter. Seorang guru tidak "mengajar" seorang anak. Guru hanya membantu seorang anak untuk menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensi alamiah yang sudah ia miliki untuk belajar.

Dalam kegiatan pendidikan, Aquinas menjelaskan proses belajar dengan menggunakan pembedaan Aristoteles atas materi (*hyle*) (potensi; hendak menjadi sesuatu) dan forma (*morphe*) (aktus/tindakan menjadi sesuatu, prinsip yang menentukan), potensi dan aktualitas (Ceunfin, 2000; Aristoteles, 1983). Ide-ide, pengertian-pengertian merupakan hasil aktualisasi dari beberapa potensi. Aktualisasi itu dicapai melalui proses belajar. Potensi utama yang dimiliki pelajar adalah kemampuan untuk membentuk pengertian-pengertian umum. Akan tetapi potensi ini, hanya efektif bila dikembangkan sejalan dengan kontak dengan objek khusus tertentu yang merupakan contoh dari hal-hal yang umum. Bila indera-indera menangkap objek-objek, esensinya dilepaskan dari kualitas-kualitas aksidental untuk disajikan secara murni kepada intelek. Kemudian intelek, merancang konsep-konsep, membuat objek yang diindera menjadi dapat dipahami dan mengerti.

Jadi belajar merupakan proses untuk menghubungkan hal yang umum dengan hal yang khusus, yang universal dengan yang partikular, menghubungkan materi dan forma. Saat belajar, seseorang mengidentifikasi objek dengan indera (sensasi), dan

mengklasifikasi tangkapan obyek tersebut, selanjutnya meneruskannya kepada otak manusia untuk mencernanya (refleksi) sehingga manusia kemudian membuat keputusan dan pengertian terhadap obyek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan manusia merupakan perpaduan antara sensasi dan refleksi. Dua kegiatan ini mengandaikan satu sama lain dalam mengonstruksi pengetahuan pada manusia (Hardiman, 2004. Aristoteles, 1983).

Bukan saja dalam soal belajar, sensitivitas dan reflektivitas merupakan bagian penting dalam memahami dunia ini. Sensitivitas dan reflektivitas menjadi garansi penting dalam menjalani dunia ini, terutama dalam membangun '*sense of crisis*' dan '*sense of belongings*' pada setiap diri manusia di dunia. Semakin banyak manusia yang memiliki '*sense of crisis*' dan '*sense of belongings*', seperti yang sudah dibuktikan oleh Suster Theresa maupun Suster Roberthilde, akan membuat dunia lebih baik dan bisa keluar dari segala bentuk keterpurukan.

Dengan merujuk pada pemikiran tentang 'bantuan akal budi' Aristoteles, Aquinas membedakan 'materi' dan 'forma'. Dia menegaskan, pada awal mula dunia, harus ada suatu forma murni yang menentukan bentuk atau keteraturan dari semua hal yang akan muncul. Forma murni ini bertentangan dengan potensi dan diidentifikasi dengan akal budi. Pemikiran yang sama ada pada Injil Yohanes 1:1: "Pada awal mula adalah Firman, dan Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman adalah Allah." Pernyataan ini dikenal sebagai doktrin tentang "logos" (Yunani). "Firman" adalah arti pertama dari kata Yunani "logos" yang dengan tepat diterjemahkan dengan 'alasan atau sebab'. Kata ini digunakan untuk menjembatani pemikiran Kristen dan Filsafat Yunani. Dengan demikian, Allah orang Kristen yang mewahyukan diri dilihat sebagai forma murni, aktus murni, penyebab pertama yang tidak disebabkan, pencipta dan penyelenggara semua kebenaran dan kebaikan.

Aquinas menempatkan Allah sebagai pusat diskursus filsafat Kristen. Diskursus ini, selanjutnya sangat menentukan gagasan-gagasan mengenai pendidikan. Hal ini membuat filsafat pendidikan Skolastik sangat berwibawa karena mencontohi Yesus sebagai guru "yang.....mengajar sebagai seorang yang berwibawa" (Injil Matius. 7;29). Dalam semangat yang sama, Gereja perdana dan abad pertengahan melaksanakan perintah Yesus sebagai guru utama: "Pergilah dan ajarilah segala bangsa..., Ajarilah mereka mentaati semua yang kuperintahkan kepada kamu."(Matius 28:19-20). Dalam hal ini, pengajaran Skolastik tidak hanya berwibawa tetapi juga bersifat dogmatis; bukan hanya berdasarkan akal yang benar, tetapi berdasarkan wibawa wahyu ilahi yang sah dan tidak diragukan lagi (Ceunfin, 2000).

Pemikiran mengenai pendidikan yang didasarkan pada akal yang benar dan otoritas wahyu ilahi, menjadi basis filsafat pemikiran pendidikan Kristen pada zaman itu. Aquinas menegaskan, tujuan akhir pendidikan Kristen sangat berhubungan dengan tujuan akhir manusia. Untuk mencapainya, manusia harus kembali kepada Allah sebagai gambaran dirinya. Dengan menjalankan pendidikan, manusia menjadi sadar untuk mencintai dan mengabdikan kepada Allah Pencipta. Manusia yang terlibat

dalam pendidikan dan menyadari penciptanya, ketika mengalami kematian, akan menikmati kebahagiaan kekal dan menjadi orang kudus. Tujuan pendidikan berhubungan kehidupan di dunia ini, kesejahteraan diri dan kebaikan umum. Walaupun tujuan dekat filsafat Kristen berkaitan dengan kehidupan di sini dan kini, namun tidak boleh dilupakan bahwa tujuan yang lebih tinggi, yang bersifat eskatologis dan teleologis.

Mengenai hubungan antara ciptaan dan pencipta, Aquinas bertolak dari pemikiran ontologisnya. Menurutnya, tak pernah ada sesuatu yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri, sebab jika seandainya ada maka hal yang menghasilkan dirinya sendiri itu tentu harus mendahului dirinya sendiri. Hal itu, tentu sangat mustahil (Sihaloho, 1996). Ciptaan misalnya, tidak punya dasar yang cukup (*ratio sufficiens*) pada dirinya sendiri mengapa ia ada, maka ia pasti tergantung (*ens contingens*) pada yang lain, atau pada yang meng-ada-kannya. Aquinas tegaskan, titik akhir atau tingkat tertinggi dari kebaikan (*bonum*), kebenaran (*verum*), keindahan (*pulchrum*), dan kesatuan (*unum*) adalah Allah. Dialah model dan sumber serta sebab segala kebaikan, kebenaran, kesatuan dan keindahan yang ada pada ciptaan.

Aquinas membahas segala yang ada sejauh ada (*ens in quantum ens*) baik itu 'ada sebagai ciptaan' (adanya di-ada-kan), maupun 'ada sebagai pencipta' (ada tidak di-ada-kan) (Sihaloho, 1996). Sebab menurutnya, pencipta dan ciptaan punya kaitan; ciptaan ambil bagian berpartisipasi dalam ada pencipta sehingga setelah ciptaan 'di-ada-kan dari ketiadaan' (*creatio ex nihilo*), ciptaan memiliki adanya sendiri. Menurut Thomas pencipta dan ciptaan memiliki sifat yang sama yang hanya bisa dimengerti secara analog, yaitu dengan analogi proporsionalis. Sifat yang dimaksudkan Thomas adalah sifat-sifat transendental (*proprietates transcendentales*), yaitu sifat yang dapat dikenakan kepada segala sesuatu sejauh ia ada (Sihaloho, 1996). Sifat-sifat itu adalah *unum* (satu), *verum* (benar), *bonum* (baik) dan *pulchrum* (indah).

Semua sifat ini sama luasnya dengan *esse* dan bisa dikatakan sebagai sinonim dari segala yang ada tanpa terbatas pada hal-hal tertentu saja. Untuk mengatakan bahwa sifat transendental sama luasnya dengan *esse*, Aquinas merumuskannya dengan ungkapan, "*Omne ens est unum, omne ens est verum, omne ens est bonum dan omne ens est pulchrum*". Artinya, semua yang ada itu adalah satu, benar, baik dan indah. Dan karena luasnya sama dengan *esse*, maka rumusan tersebut dapat dibalik (*convertible*) tanpa mempunyai arti yang berbeda, sehingga dengan demikian dapat dikatakan di mana terdapat kesatuan, kebenaran, kebaikan dan keindahan di sana juga terdapat 'ada', yang adalah Allah Pencipta.

'Actus Humanus'

Pandangan Aquinas mengenai '*actus humanus*' berhubungan dengan tindakan manusia, yang dari kodratnya, selalu terarah pada pencapaian kebahagiaan kini dan di sini, dan kebahagiaan yang akan datang (eskatologis). Dengan mengacu pada

etika kebahagiaan, Aristoteles berpandangan bahwa tujuan utama hidup manusia di dunia adalah untuk merasakan kebahagiaan. Adapun Aristoteles mengklasifikasikan kebahagiaan dalam tiga tipe yakni eudamonistik, teleologis serta intelektualis. Kebahagiaan eudamonistik adalah kebahagiaan yang bersifat duniawi, di mana terpenuhinya kebutuhan jiwa dan raga manusia ketika ada di dunia ini, baik ketika hidup sendiri maupun ketika bersama orang lain. Kebahagiaan teleologis adalah kebahagiaan yang dirasakan pada masa yang akan datang ketika berjumpa dengan sang pencipta. Sementara kebahagiaan intelektualis adalah kebahagiaan ketika manusia bisa menggunakan akal budi dalam menggerakkan aktivitasnya di dunia ini untuk kepentingan pengembangan kualitas diri dan sesama.

Aquinas menambahkan, dalam upaya mencapai kebahagiaan, manusia perlu menyadari keterbatasannya (Kreeft, 1982). Dengan kesadaran ini, manusia memahami bahwa dia tidak mungkin sepenuhnya bisa mencapai ketiga corak kebahagiaan seperti yang dikemukakan Aristoteles. Manusia hanya memiliki keterarahan menuju kebahagiaan-kebahagiaan tersebut, dengan atau sambil memberdayakan akal budi yang sudah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Dengan memberdayakan akal budi, manusia berusaha mencapai realitas yang tak terbatas, dalam hal ini Tuhan Pencipta. Tujuan akhir dari upaya dan keterarahan manusia adalah Tuhan Pencipta. Tuhan merupakan nilai tertinggi dan universal yang menjadi tujuan hidup manusia di dunia ini. Kebahagiaan manusia mendapat paripurnanya jika dapat memandang Tuhan (*visio beatifica*) dan tinggal bersama-Nya (Sihaloho, 1996).

Untuk mencapai '*visio beatifica*' ini, manusia mesti melakukan berbagai upaya pada berbagai aktivitas hidup. Aquinas membedakan dua macam aktivitas penting manusia untuk mencapai kebahagiaan, yakni aktivitas yang bersifat manusia (*actus hominis; actiones hominis*) dan aktivitas yang bersifat manusiawi (*actus humanus; actiones Humanae*). 'Aktivitas yang bersifat manusia' merupakan segala macam gerak, perkembangan dan perubahan alamiah pada semua makhluk, misalnya pencernaan, bernapas, proses pertumbuhan dan sebagainya. Jenis aktivitas ini di luar kendali manusia, sehingga tidak perlu dipertanggungjawabkan. 'Aktivitas manusia' ini bukan khas milik manusia saja, juga ada pada binatang bahkan pada tumbuh-tumbuhan. 'Aktivitas manusia' ini, murni bersifat vegetatif, sensitif dan instingtif.

Sedangkan kegiatan yang khas bagi manusia disebut "kegiatan manusiawi", yaitu kegiatan manusia sebagai manusia, yang tidak pada organisme lain. Ini merupakan kegiatan yang disengaja, sebagai tindakan dalam arti yang sebenarnya. Bertindak berarti berlaku dengan bebas, karena manusia bisa menentukan diri sendiri. Tindakan itu dikuasai sendiri manusia dengan penggunaan nalar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan manusiawi merupakan tindakan yang sadar, disengaja dan dikehendaki. Tindakan manusiawi merupakan gabungan yang integral dan mutualis antara pengetahuan (*knowledge*) dan kehendak (*will*) (Dedi, 2014).

Aquinas membedakan dua pengertian tentang tindakan berdasarkan kehendak (Aquinas, 1989;1981). *Pertama*, tindakan yang bermuara pada kehendak ketika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu. *Kedua*, tindakan yang diperintahkan oleh kehendak dengan melibatkan kekuatan dari luar selain kehendak, misalnya tindakan makan, minum, berbicara, berjalan, berlari, dll. Hanya tindakan kehendak dalam pengertian kedua dapat dipaksakan. Kadang kala seseorang makan, berbicara, berjalan, berlari sesuai dengan kehendaknya sendiri, tetapi kadang kala dapat dipaksa oleh kekuatan dari luar dirinya. Sedangkan ‘tindakan yang berasal atau bermuara pada kehendak’ tidak dapat dipaksa dan memiliki tujuan.

Suatu tindakan dikatakan disengaja, berarti kegiatan tersebut bersumber dirinya sendiri dan berdasarkan keputusan nalar atau hasil analisis akal budi. Dengan akal budinya, menggerakkan dan mengarahkan aktivitasnya pada tujuan tertentu. Jadi, tindakan yang dikehendaki bukan hanya karena tindakan tersebut bersumber dari dalam, tetapi memiliki pengetahuan akan tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan, tanpa pengetahuan akan tujuan tidak ada kehendak. Sebaliknya, kehendak menjadi dasar kajian pengetahuan sehingga bisa menggerakkan manusia pada tujuan yang diinginkan atau diharapkan.

Kehendak manusia selalu mengarah pada tujuan; dan yang menjadi tujuan tidak lain adalah kebaikan. Karena kehendak adalah keinginan yang disadari, maka keinginan akan yang baik itu diketahui oleh akal budi. Selain menghendaki tujuan, manusia juga membutuhkan sarana untuk sampai ke tujuan. Namun tujuan dapat dikehendaki pada dirinya sendiri tanpa memasukan sarana, tetapi sarana tidak dapat dikehendaki tanpa mengarah pada tujuan. Dengan demikian kehendak selalu mengarah pada tujuan serta sekaligus pada sarana untuk mencapai tujuan (Aquinas, 1981). Dalam menentukan arah dan tujuan tindakan manusia, nampak bahwa komponen pengetahuan dan kehendak memiliki peranan besar. Tetapi, kehendak manusia yang ideal bertolak dari keinginan (motivasi) untuk melakukan atau mencapai sesuatu yang baik. Tanpa motivasi, maka kehendak dan pengetahuan tidak cukup potensial dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tiga komponen penting dari sebuah tindakan manusiawi adalah kehendak baik didukung oleh motivasi yang baik, serta dibantu oleh pengetahuan tentang kebaikan, maka terbentuklah sebuah tujuan atau tindakan kebaikan. Jadi, yang membedakan tindakan disebut sebagai ‘tindakan manusia’ dan ‘tindakan manusiawi’ terletak pada keterpenuhannya pada tiga komponen penting ini, yaitu motivasi, kehendak dan pengetahuan. Ketiga komponen ini menjadi keutamaan-keutamaan penting dalam menjalankan aktivitas manusiawi seseorang.

Lalu pertanyaannya, mengapa keutamaan-keutamaan ini selalu dikaitkan dengan ‘kebaikan’? Dengan merujuk pada optimisme pandangannya tentang manusia, Aquinas mengatakan bahwa dari kodratnya manusia diciptakan ke muka bumi ini dalam keadaan baik karena didorong oleh kehendak baik dari Tuhan Pencipta.

Memang dosa asal telah merusakkannya, tetapi tidak seluruhnya. Pengampunan Allah dan pengorbanan Yesus di salib, serta upaya manusia melalui aktivitas pendidikan telah memulihkan dan menormalkan kembali situasi kebaikan pada diri manusia. Pengampunan Allah, pengorbanan Yesus di salib, dan aktivitas pendidikan membuat manusia menjadi merdeka dan berlaku kembali sebagai manusia bebas di muka bumi.

Tindakan manusiawi (*actus humanus*) memiliki kandungan keutamaan yang mesti ada dalam diri manusia, yakni kehendak, pengetahuan dan tindakan praktis. Tentang keutamaan dalam tindakan manusiawi, Aristoteles dalam dua karyanya, yaitu *Etika Nikomachea* dan *Politika* (Taufik, 2018, Bertens, 2007) menyampaikan tiga hal yang serupa, meskipun tidak sama. Menurutnya, ada tiga hal yang membuat manusia baik dan berkeutamaan, yakni: kodrat, akal budi dan kebiasaan. Menurut Aristoteles, yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain adalah aktivitas jiwanya.

Ada tiga jenis aktivitas jiwa manusia. Yang paling sederhana adalah tingkat vegetatif yang diperlihatkan dalam pertumbuhan, reproduksi dan kebinasaan. Tingkat yang kedua adalah tingkat hewani yang dihadirkan dalam sensasi, keinginan dan gerak lokal. Ketiga adalah tingkat rasional (akal budi) yang bertugas mengatur dan mengarahkan kedua tingkat lain di bawahnya. Akal budi adalah unsur yang khas pada manusia yang menentukan manusia sebagai manusia.

Aristoteles membedakan antara akal budi praktis dan akal budi teoritis. Akal budi praktis berkaitan dengan kedua aktivitas jiwa yang lebih rendah. Ia mengekang dan mengarahkan kedua aktivitas jiwa itu agar dapat diungkapkan secara tepat (Rapar, 2002). Bidang khasnya adalah moral dan politik. Akal budi teoritis berkaitan dengan aktivitas yang murni teoritis. Dalam hal ini, peranan akal sepenuhnya bersifat kognitif dan spekulatif tentang hakikat kebenaran universal. Norma bagi semua orang di muka bumi untuk menilai aktivitas-aktivitas ini adalah kebahagiaan (*eudamonia*). Kebahagiaan dicapai dengan melaksanakan keutamaan khas manusia, seperti memiliki motivasi, kehendak dan pengetahuan yang mengarah pada tindakan praktis.

Sebagaimana Aquinas, Aristoteles juga sangat menekankan kekhasan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Menurutnya, kebahagiaan manusia akan tercapai bila aktivitas akal budi, dalam bentuk pemikiran dan pengetahuan benar-benar diberdayakan. Dengan demikian, pemberdayaan dan pengolahan pengetahuan salah satunya melalui pendidikan, merupakan keutamaan penting karena mengantar manusia kepada kebahagiaan. Aristoteles menambahkan, aktivitas akal budi harus didukung dengan kebiasaan (*habituasi*). Kebiasaan merupakan salah satu keutamaan dalam diri manusia yang harus diberdayakan. Namun kebiasaan ini yang harus dipelajari dan meningkatkannya menjadi kebudayaan melalui tindakan keseharian. Ungkapannya: "karena hal-hal yang harus kita pelajari sebelum kita lakukan, kita pelajari dengan melakukannya." Karena itu keutamaan harus dipelajari, yaitu dengan membiasakan akal budi

menguasai keinginan (Ceunfin, 1997). Orang menjadi baik karena terbiasa melakukan hal yang baik dan menjadi buruk karena berulang kali melakukan hal yang buruk. Rumusan ini merupakan bagian dari etika Tomisme.

Etika Tomisme ini kemudian menjadi dasar cara beriman Kristinani (Fletcher, 2007; Huijbers, 1985). Santo Thomas Aquinas mengatakan, kearifan adalah pikiran refleksif dalam pertimbangan dan bertindak sesuai dengan orientasi hidup baik. Sementara, keadilan merupakan kehendak yang kokoh dan teguh untuk memberikan apa yang menjadi milik seseorang. Keugaharian ialah pengendalian pemuasan keinginan dan rasa. Keberanian merupakan kesediaan untuk menghadapi dan menerima penderitaan dan kematian, apabila dituntut oleh apa yang benar dan oleh kemuliaan Tuhan. Kemudian kebajikan Kristiani digambarkan Aquinas sebagai berikut: iman adalah jawaban atas kebenaran-kebenaran atau ajaran-ajaran yang ditawarkan kepada kepercayaan seseorang, atau ditawarkan kepada budi seseorang berdasarkan keputusan hati nurani dan pewahyuan Tuhan. Pengharapan merupakan kecakapan menetap yang dicurahkan pada manusia. Melalui kecakapan ini kita mencapai anugerah hidup kekal dengan bantuan Tuhan. Sementara cinta kasih adalah kecenderungan yang tertuju pada kebaikan seseorang; dasar cinta adalah cinta Allah kepada manusia. Cinta merupakan penggerak dan bentuk segala keutamaan.

Refleksi Kritis

Apakah yang dilakukan oleh Sr.,dr. Roberthilde masuk dalam kategori '*actus hominis*' atau '*actus humanus*'? Apakah keutamaan penting dalam diri manusia, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Aquinas dan Aristoteles ada pada sosok seorang Roberthilde? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya membuat refleksi kritis. Refleksi kritis saya bagi dalam tiga poin penting, yakni: 1. Elaborasi Kehendak, pengetahuan dan tindakan baik; 2. Signifikansi perubahan sosial, dan 3. Inspirasi sekaligus evaluasi bagi model diakonia transformatif.

Elaborasi Kehendak, Pengetahuan dan Tindakan Baik

Perjuangan seorang Roberthilde untuk mengedukasi keluarga, mempromosikan pro-life, menyelamatkan kelompok rentan (perempuan dan penderita HIV/AIDS), miskin dan terlantar di wilayah Manggarai Raya ini merupakan gambaran tentang adanya kehendak baik nan tulus. Kehendak baik nan tulus ini berangkat dari motivasi kemanusiaan yang sudah menjadi kodrat pada semua manusia. Kelebihan yang ada pada Sr. Roberthilde, SSpS yakni kemampuannya dalam mengembangkan kodrat kebaikan yang ada dalam dirinya. Berbeda dengan manusia lainnya yang kurang atau tidak menyadari kodrat kebaikan dalam dirinya sehingga sulit

memberdayakannya, justru seorang Roberthilde telah menunjukkan kepada dunia bahwa manusia harus mengembangkan kodrat kebaikan yang ada dalam dirinya untuk kepentingan sesama. Dengan dukungan kehendak murni, kapasitas kebaikan ini kemudian diwujudkan dalam perbuatan atau tindakan baik. Namun, segala perbuatan atau tindakan baik, justru bermanfaat, ketika Sr. Roberthilde, SSpS memiliki pemahaman dan pengetahuan yang holistik dan komprehensif tentang dunia kesehatan dan kemanusiaan. Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman ini, dia mampu dan terampil bertindak dan berkarya demi memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia kesehatan dan kemanusiaan di Manggarai Raya dan sekitarnya.

Aktivitas kemanusiaan yang ditorehkan oleh Sr. Roberthilde, SSpS merupakan cerminan dari sebuah suatu ekspresi kehendak bebas. Dalam perspektif teologis, kehendak bebas merupakan anugerah Tuhan, yang sifatnya tidak terikat atau tidak terbatas. Dengan anugerah ini, manusia dapat membuat pilihan sesuai dengan dengan keinginan dan tidak ada yang membatasi. Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas berikut kemampuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Manusia diberikan kehendak bebas oleh Allah untuk melakukan segala sesuatu menurut kehendak manusia, tetapi tetap di bawah perintah Allah (Plaisier, 2000).

Manusia menggunakan kehendak bebasnya untuk mengusahakan dan mengolah seluruh alam semesta ciptaan Allah. Satu-satunya yang bisa mengontrol dan mengarahkan kehendak bebas ini sehingga manusia dapat menentukan pilihannya secara tepat adalah pikiran dan pengetahuan. Tanpa pikiran dan pengetahuan yang mumpuni dan kapabel, kerap kali kehendak bebas ini dapat menyimpang, tidak tentu arah dan lebih banyak bersifat mudarat. Pengetahuan dan pemahaman menjadi filter dalam menganalisis berjamak keinginan dan kehendak yang ada dalam diri manusia (Wahono, 1977). Berdasarkan hasil analisis dan saringan ini, maka manusia bisa untuk melakukan suatu tindakan, termasuk memutuskan tindakan jenis/modelnya, bagaimana melakukannya dan dapat melihat sisi positif dan berikut negatif.

Selain nurani, yang dapat memengaruhi kehendak bebas manusia adalah pikirannya. Manusia merupakan makhluk berpikir (*homo sapiens*). Dengan pikirannya, manusia dapat menemukan segala hal baru, yang dapat mengubah dunia. Perubahan yang terjadi pada dunia saat ini, merupakan buah gagasan dan pikiran orang terdahulu. Meskipun tidak kelihatan secara kasat mata, namun pikiran yang dimiliki oleh manusia dapat diketahui melalui berbagai tindakan dan aktivitas manusia. Orang lain bisa mengetahui pikiran lain dari gagasan, ide, solusi penyelesaian masalah, opini dan pendapat, dan tindakan-tindakan nyata.

Sudut pandang interaksionalisme menegaskan bahwa pikiran dan tindakan dapat menimbulkan aktivitas otak, dan aktivitas otak dapat memunculkan perilaku tertentu. Pikiran merupakan sesuatu yang imaterial, abstrak dan tidak berbentuk dan tidak berwujud, tetapi diakui keberadaannya dengan mencurahkan dalam

proses penyelesaian masalah dan melakukan tindakan-tindakan nyata. Seseorang justru dapat dinilai isi pikiran dengan melihat apa yang sudah dilakukan dalam keseharian hidupnya (Dedi, 2014; Kreeft, 1982).

Selain sudah memiliki kehendak bebas dan murni, Sr. Roberthilde, SSpS merupakan seorang pemikir sekaligus penggagas yang brilian. Dia sudah secara faktual telah mengaplikasikan segala pikiran dan gagasan dalam manifestasi tindakan-tindakan kemanusiaan, baik ketika berdiri sebagai seorang apoteker, tenaga kesehatan, juga ketika hadir sebagai seorang biarawati. Elaborasi yang apik antara komponen kehendak bebas, pengetahuan dan tindakan kebaikan demi kepentingan banyak orang, merupakan ideal dari gagasan 'actus humanus' menurut Aquinas. Sr. Roberthilde, SSpS sudah menempuh keutamaan manusia sebagai manusia. Dalam hal ini, suatu yang relatif, bahwa orang dapat mencapai keutamaan seperti yang sudah dilakukan oleh seorang Roberthilde, tetapi juga suatu yang nisbi bahwa semua orang dapat berikhtiar mencapai keutamaan tersebut. Sebab, manusia merupakan gambaran diri Allah (*imago Dei*) dengan anugerah kelengkapan seperti memiliki kehendak bebas, akal budi, dan kemampuan untuk bertindak yang terarah pada kebaikan diri dan sesama.

Signifikansi Perubahan Sosial

Salah satu indikator dari sebuah tindakan dalam proyek kemanusiaan adalah terjadinya perubahan yang positif dalam diri dan sekelompok masyarakat (Yewanggoe, 1992). Perubahan bisa tampak pada situasi yang sebelumnya miskin dan lapar, kemudian menjadi kenyang dan sejahtera; dari sebelumnya terlantar dan tak terurus, menjadi tertata dan teratur, dari sebelumnya tidak sehat menjadi bugar; dari sebelum tidak memiliki harapan hidup dan putus asa menjadi optimis dan bersemangat, dll (Nugroho, 2019; Dewanta, 1995). Perubahan yang muncul dari motivasi, kehendak dan pengetahuan yang baik, memiliki dampak yang luas, meski dengan tindakan-tindakan kecil. Perubahan tersebut pun terjadi tidak hanya secara kualitatif, tetapi juga terjadi secara kuantitatif dalam diri perorangan maupun secara umum dalam diri masyarakat (Tapung, 2020).

Tindakan nyata dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan yang telah dilakukan oleh Sr. Roberthilde, SSpS merupakan model dari sebuah alur perubahan sosial. Sebagai sebuah model perubahan sosial, 'actus humanus' yang sudah diperankan oleh Sr. Roberthilde, SSpS cukup memenuhi beberapa prasyarat ini, antara lain (Tapung, 2019). Prasyarat pertama, perubahan sosial mulai bertumbuh ketika orang bergerak dari hanya sekedar gagasan menjadi diskursus nyata. Sr. Roberthilde, SSpS sudah menunjukkan ikhtiarnya dalam membangun dunia, sekaligus memberi contoh, bahwa manusia yang memiliki kehendak yang baik dalam melakukan perubahan sosial, tidak boleh 'nyaman' bermain dalam ranah konsep saja, tetapi berani terlibat dalam berbagai diskursus praktis yang bertujuan untuk mengikis sikap diskriminisme, fatalisme, indiferentisme, apatisme, primordialisme dan

tradisionalisme (Manullang, 2018; Nainupu,, 2014). Sikap-sikap ini menjadi tantangan besar dalam melakukan perubahan.

Oleh karena itu, menjadikan nyata semua gagasan merupakan keharusan sebagai pintu masuk untuk mengikis berbagai kecenderungan sikap yang kerap berpaut dengan hidup masyarakat. Bila kecenderungan-kecenderungan ini sudah sudah dilunturkan, maka pintu masuk dalam membangun masyarakat yang beradab terbuka lebar. Masyarakat yang terbuka merupakan garansi utama dan pertama dalam membangun tatanan sosial yang konstruktif dan inklusif.

Perubahan sosial juga mulai terjalin ketika seseorang berani keluar dari hanya mengandalkan diri individu saja menuju kerja sama tim (*team work*). Dalam konteks perubahan sosial, dengan kesadaran kolektifnya seseorang atau masyarakat mesti berani keluar dari 'ghetto' kebenaran dan narsisme diri atau kelompok menuju terjalinnya relasi, persahabatan, dan kekeluargaan dengan orang atau kelompok lain. Menemukan kesejatian diri dalam kebersamaan dengan orang lain menjadi seruan etis moral dalam membangun narasi sosialitas yang beradab. Dalam berbagai karya kemanusiaan, Sr. Roberthilde, SSpS telah cukup menunjukkan adanya kerja tim dan jejaring kerja sama, baik dalam skala internal dalam komunitas SSpS, juga dalam menjalin hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan pada skop global, nasional, regional maupun lokal. Kerja sama internal dan eksternal ini tentu berkaitan dengan berbagai kegiatan diakoniat, seperti pastoral keluarga (KBA), sosialisasi kesehatan reproduksi, *pro life* dan perawatan bagi penderita HIV/AIDS.

Perubahan sosial juga mulai dipicu, ketika seseorang memiliki komitmen untuk bermigrasi dari dari 'suara tunggal' menjadi 'suara umum' atau 'suara bersama'. Perubahan sosial menuntut masyarakat untuk melepaskan asas tunggal dan monolitik dari kehidupannya, menuju pada keterbukaan akan perbedaaan dan keanekaragaman (pluralisme). Pemaksaan pola laku dan pikir yang seragam sudah pasti menganggangi, berikut menafikan kreativitas dan inisiasi dalam membangun kehidupan (Kamil, 2002). Keterbukaan pada pendapat dan pemikiran yang berbeda menjadikan ruang kreativitas dan inisiasi mendapat tempatnya, yang berarti membuka atmosfer yang positif pada perubahan dan perkembangan. Proyek kemanusiaan dan kesehatan yang sudah dibangun oleh Sr.Roberthilde, SSpS, telah secara kasat mata menggelorakan sensitivitas, refleksivitas, kreativitas, inklusivitas, kolektivitas, dan komitmen yang tinggi.

Seseorang atau mereka yang terlibat dalam proses menuju perubahan sosial senantiasa berbicara masalah yang memiliki prospek penyelesaian pada masa depan. Jadi tidak hanya berhenti pada sikap fatalistik menerima masalah sebagai masalah saja, tanpa ada ikhtiar untuk menyelesaikannya. Agar bisa keluar dari sikap fatalistik ini, seseorang atau masyarakat perlu berada dalam kultur dan habituasi untuk senantiasa berbicara mengenai masa depan dan bukan melulu berbicara tentang masalah dan masa lalu. Memecahkan masalah berangkat dari masalah merupakan suatu imperatif, tetapi masyarakat harus diarahkan untuk

lebih banyak bergumul tentang masa depan agar lepas dari trauma dan belenggu masalah masa lalu (Regus, & Tapung, 2020; Siswanto, 2014).

Pergumulan dalam menyelesaikan masalah secara bersama merupakan bagian dari harapan untuk masa depan yang lebih baik. Masyarakat yang bermental prospektif dan visioner menjadi salah satu andalan dalam mendukung akselerasi gerakan kemanusiaan demi memberi terang kepada dunia. Kehadiran personal dan komunal Sr. Roberthilde, SSpS, berikut karya-karya kemanusiaannya membawa optimisme dan harapan bagi dunia, bahwa dengan perjuangan bersama, dan didukung kehendak baik, dunia bisa lepas dari segala bentuk keterpurukan akibat berbagai masalah yang tak kunjung selesai.

Perubahan sosial dibuktikan dengan tindakan dan hasil yang nyata; dari hanya sekedar gagasan konseptual menjadi aksi atau tindakan praktis. Agar lebih banyak mengarah pada aksi atau tindakan praktis, seseorang atau masyarakat dilatih dan berdayakan untuk tidak hanya sebatas melihat dan memahami realitas lingkungan alam sosial yang sakit, destruktif, degradatif dan deviatif, tetapi berusaha melakukan tindakan dan aksi nyata (Pujiono, 2021; Sutrisno, 1999). Tindakan dan aksi nyata ini dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat setempat, sampai kemudian menjadi tindakan-tindakan kolektif yang sinergis, simultan serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tindakan-tindakan kolektif ini merupakan perekat utama dalam memperkuat konstruksi sosial (Tampubolon, 2020; Popper, 1950). Berjamak tindakan bersama ini bisa menjadi tameng dalam menghadapi segala bentuk ancaman atau gangguan ideologis yang bertujuan merusak dan meruntuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Sr. Roberthilde, SSpS sudah membuktikan bahwa tindakan dan aksi nyatanya telah memperlihatkan luarannya yang sangat signifikan bagi pembangunan kemanusiaan di wilayah Manggarai. Kelompok rentan, seperti penderita HIV/AIDS disembuhkan dan dipulihkan martabatnya, orang yang terlantar dipelihara dan diberi makan, orang terpinggirkan dikembalikan martabatnya, dan keluarga yang tidak memiliki harapan hidup dan putus asa dibangkitkan kembali semangat hidupnya. Sr. Roberthilde, SSpS telah mengajak dan merangkul semua orang sehingga merasakan '*visio beatifica*' dan merasakan kasih sempurna Allah.

Inpirasi sekaligus Evaluasi bagi Model Diakonia Transformatif

Kehadiran secara personal dan komunal Sr. Roberthilde, SSpS dan komunitasnya telah memberi pencerahan, optimisme dan inspirasi bagi pengembangan pelayanan sosial-karitatif dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan. '*Actus humanus*' yang telah dilakukan seorang Roberthilde, memberi cahaya harapan bahwa bila ada motivasi luhur, kehendak baik, didukung dengan pengetahuan yang mumpuni, serta diejawantahkan dalam tindakan nyata akan mengarah pada perubahan positif bagi sesama dan dunia. Pada sisi lain, model diakonia yang dijalankan oleh seorang Roberthilde menjadi koreksi sekaligus evaluasi terhadap pola pelayanan yang masih

konvensional, *mainstream*, tekstual dan inkontekstual, yang justru menghambat terjadinya transformasi dalam masyarakat, baik dalam dimensi perilaku hidup maupun pola pikirnya.

Praktik diakonia Sr.Roberthilde, SSpS cukup menarasikan rajutan elaborasi dengan berbagai bentuk kreativitas, dialektika, dan progresivitas, sehingga membuat diakonia menjadi lebih lugas dan faktual. Praktek diakonia ini juga telah memberi inspirasi dan motivasi bagi para pihak yang juga memiliki segmen dan intensi pelayanan yang sama. Menurut saya, praktek diakonia yang dilakukan Sr.Roberthilde, SSpS telah mengikuti dua model tahapan yang telah memenuhi standar normatif. Model pertama mengikuti langkah sebagai berikut (Banawiratma, 2020; Tapung, 2020): (a) Para pelaku diakonia mesti berani melihat (*wacthing*) kondisi dan situasi faktual umat/masyarakat; (b) kemudian menganalisis (*analyzing*); (c) lalu menafsirkannya (*interpreting*); (d) selanjutnya merenungkan (*reflecting*); serta (e) yang terakhir adalah berpikir untuk melakukan sesuatu (*think for doing*) untuk kepentingan dan kebaikan masyarakat.

Selanjutnya, demi mendukung peningkatan kesadaran yang efektif, ada model kedua dalam pengembangan berdiakonia. Model kedua ini merupakan tambahan untuk memperkuat fondasi berdiakonia. Model kedua ini mengikuti langkah-langkah berikut: (a) *Naming*, yaitu tahap menanyakan sesuatu: *what is the problem?* Tahap ini merupakan bagian dari identifikasi dengan menanyakan hal-hal yang terkait dengan teks dan konteks realitas sosial. (b) *Reflecting*, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akan persoalan: *why is it happening?* Tahap ini dimaksudkan agar umat/masyarakat dibiasakan untuk tidak berpikir simplistik, tapi berpikir kritis dan reflektif. (3) *Acting*, yaitu proses pencarian alternatif untuk memecahkan persoalan: *what can be done to change the situation?* Tahap ini merupakan level praksis. Memang, refleksi dan aksi merupakan dua sisi yang saling menggandaikan dalam berdiakonia. Sebagaimana lima tahapan berdiakonia terdahulu, ketiga tahapan tambahan ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses berdiakonia.

Kedua model tahapan yang relatif normatif ini bisa menjadi standar dalam pengembangan berdiakonia. Jika merujuk pada perspektif kritis, tahapan-tahapan di atas menjadi dasar dari proses pembentukan kesadaran dalam masyarakat. Dalam hal ini, kesadaran menjadi proses di mana masyarakat mempunyai kesadaran kritis (*critical awareness*) sehingga mampu melihat secara kritis berbagai fakta degradasi, dehumanisasi, kontradiksi, penyimpangan dan ketimpangan sosial yang ada di sekelilingnya (Blakea, dkk., 2020). Kesadaran kritis ini merupakan cikal bakal dalam membentuk kesadaran berikutnya, yakni kesadaran untuk berani mengubah situasi keterpurukan tersebut (Widyatmadja, 2010).

Dua model ini bisa menjadi stimulasi dan inspirasi lahirnya terobosan-terobosan diakonia alternatif dan transformatif. Berbagai terobosan positif ini akan membuka ruang dan peluang bagi pengembangan pemikiran dalam aktivitas diakonia, yang dapat berimplikasi, baik pada bidang *kerygma*, *koinonia*, *liturgia*, *martyria* dan

maupun dalam bidang pastoral lain. Inovasi dan kreativitas dalam merumuskan kebijakan-kebijakan diakonia dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dan kritis, akan membuat kehidupan semakin bermartabat dan melahirkan berbagai harapan baru pada kehidupan di dunia ini. Sensivitas dan reflektivitas mahakarya kemanusiaan yang sudah dibuat oleh Sr. Roberthilde, SSpS bisa menjadi *'best practice'* bagi pelayanan pastoral pada gereja universal dan lokal.

Secara eksplisit maupun implisit praktek pelayanan kemanusiaan dan kesehatan yang dijalankan Sr. dr. Roberthilde, SSpS, telah melewati proses penting yang menggambarkan tentang adanya keterkaitan antara keutamaan kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik, sebagaimana yang terkandung pada dua model tahapan dalam pengembangan diakonia. Kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik merupakan keutamaan yang menjadi prasyarat dasar melaksanakan diakonia dan tindakan-tindakan pelayanan lainnya.

Simpulan

'Actus humanus' merupakan tindakan yang paling tinggi manusia sebagai makhluk suprahuman. Dengan keutamaan kehendak, pengetahuan/pemahaman, dan tindakan yang baik seseorang dapat memperlihatkan dirinya sebagai manusia yang manusiawi. Setelah berada pada proses pematangan pada tahap hominisasi, proses yang membedakannya dari makhluk infrahuman karena anugerah akal budi dalam dirinya, manusia menuju proses humanisasi. Humanisasi adalah proses paling akhir, taraf tertinggi dalam kedirian sebagai manusia. Pada taraf tertinggi ini manusia berkarakter sangat manusiawi, *'selesai dengan dirinya'*, berkuat dengan cinta universal dan menanggalkan segala bentuk ego dirinya, dan melebur menjadi kepentingan sosial serta kebaikan bersama (*bonum commune*). Sebagai gagasan Aquinas tentang dunia dan manusia, Sr. Roberthilde, SSpS sudah menampilkan wajah sempurna sebagai makhluk sosial dan makhluk politik. Perjuangannya demi kemanusiaan dan kesehatan bagi kaum terpinggir, terluka, dan terlantar merupakan aktualisasi dari jiwa sosial dan politiknya, serta menunjukkan sensitivitas dan reflektivitas yang tinggi atas keadaan dunia ini.

Sr. Roberthilde, SSpS merupakan profil jelas mengenai *'homo yang human'*, manusia yang manusiawi. Dengan berbagai aktivitas yang sudah dibuktikannya dalam berbagai bentuk mahakarya dalam bidang kesehatan dan kemanusiaan, menunjukkan kapasitasnya manusiawi dalam dirinya. Proyek kemanusiaan dan kesehatan keluarga ini telah secara empirik terjadinya perubahan sosial dan inspirasi besar dalam membangun dunia melalui model diakonia yang transformatif. Proyek kemanusiaan ini telah memberi harapan dan optimisme bahwa dunia ini bisa berubah, bisa diselamatkan dan bisa dikembangkan lebih baik pada masa yang akan datang. Dengan munculnya berbagai *'actus humanus'* dari orang-orang yang memiliki dedikasi dan komitmen moral seperti seorang Sr. Roberthilde, SSpS, akan membawa dunia menjadi hunian yang layak dan bermartabat. Sehingga, sebelum

orang merasakan kebahagiaan bersama Allah di surga nanti, orang sudah boleh mendahuluinya sekarang dan saat ini.

Daftar Pustaka

- Aristoteles, 1983. "Nicomachean Ethics", dalam Jonathan (ed.), *The Complete Words of Aristotle, II*. Judul Asli: *Ethica Nicomachea*. Penerjemah W.D Ross, USA.
- Aquinas, St. T., 1989. *Summa Theologiae : A Concise Translations* (edited by Timothy McDermott), Christian Classics, Westminster, Maryland.
- Aquinas, St. T. 1981. *Summa Theologica I* (judul asli: *Summa Theologiae*), terj. Pater-Pater Ordo Dominikan Provinsi Inggris. Westminster. Maryland: Christian Classics.
- Banawiratma, J.B. 2020. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K., 2006. *Perancis. Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius: Yogyakarta.
- Blakea, D., Sheridan, P., Antonia L., (2020). Stigma and Disaster Risk Reduction Among Vulnerable Groups: Considering People Receiving Opioid Substitution Treatment, *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol. 48, No. 4, hal. 121-223,
- Brian, D. 1992. *The Thought of St. Thomas*. Oxford University Press: Oxford.
- Busi, H.F., 2011. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Erlangga: Jakarta.
- Ceunfin, F. 2000. "Filsafat Pendidikan". *Manuskrip, Ledalero*.
- Dedi, A. 2014. "Analisis Pemikiran Filsafat Politik Thomas Aquinas", *Cakrawala*, Vol. 4, No. 4, hal. 145-150.
- Dewanta, A. S. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fletcher, V. H. 2007. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman F. B. 2004. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hartono, B. 2003. *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbers, T. 1985. *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamil, S. 2002. "Pemikiran Karl Marx "Agama Sebagai Alienasi Masyarakat Industri; Suatu Apresiasi dan Kritik." *Jurnal Universitas Paramadina*, 1 (2): hal. 116-133.
- Kreeft, P. (ed.), 1982. *A Shorter Summa : The Essential Philosophical Passages of St. Thomas Aquinas Summa Theologica*, University of Notre Dame, London.
- Losco, J. & Williams, L., 2005. *Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Magnis-Suseno, F. 1995. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Manullang, S. 2018. "Konsep Misi-Diakonia untuk Konteks Indonesia." *Jurnal STULOS* Vol. 16, No. 1., hal. 35-42.
- Nainupu, M. 2014. "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin", *Jurnal Theologi Aletheia* Vol.16 No.7, hal. 70-93.
- Nugroho, F.J., 2019. "Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan Evangelikal", *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 3, No. 1, hal. 100-112
- Plaisier, A. J. 2000. *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pujiono, A. 2021. "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia", *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 10, No. 2, hal. 227-253.
- Rapar, J.H. 2002. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Popper, K.P., 1950. *The Open Society and It's Enemies*. Princeton University Press: New Jersey.
- Regus, M., & Tapung, M.M., 2020. "Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng". *Berdaya:Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 41-52.
- Sihaloho, J.R., 1996. "Argumen Ontologis Thomas Aquinas", *Jurnal Filsafat UGM*, Seri 26 Mei, hal 23-27.

- Siswanto, K. 2014. "Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (1): 95-120
- Sumaryono, E. 2002. *Etika & Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, L. 1999. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wibowo, E.A. & Kristanto, H., 2017. "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal" *Jurnal Integritas*, Vol. 3 No. 2, hal. 105-135.
- Tampubolon, Y. H., 2020. "Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus". *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, hal. 197-217.
- Tapung, M.M., 2020. "Kontekstualisasi Diakonia yang Transformatif dalam Menyikap Problem Kesehatan Masyarakat", dalam Martin Chen dan Manfred Habur, *Diakonia Gereja; Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. Jakarta:Obor.
- Tapung, M.M., 2020. "Bantuan Sosial dan Pendidikan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Yang Terdampak Sosial-Ekonomi Selama Patogenesis Covid-19 di Manggarai", *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pusat Pengabdian Masyarakat (P2M) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN)*, Vol. 16, No. 1, hal. 1-15.
- Tapung, M.M., 2021, "Dialektika Pandangan Plato tentang Jiwa-Tubuh dan Urgensi Pendidikan Kritis Higienik bagi Masyarakat Manggarai pada Masa Pandemi Covid-19", dalam Hendrikus Midun & Marianus Mantovanny Tapung (ed.), *Bunga Rampai: Pemberdayaan Sumber Daya; Era dan Pasca Pandemi Covid-19*. Malang: Seribu Bintang.
- Tridiatno, Y.A. 2012. "Mystical Way of Mother Teresa", *Jurnal Teologi Sanata Darma*, Vol 1, No 2., hal. 149-154.
- Wahono, 1977. "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)", *Jurnal Filsafat Universitas Sanata Darma*, hal 50-57.
- Widyatmadja, Y. P. 2010. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teolog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yewanggoe, A.A. 1992. *Kemiskinan dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yakoma.
- Yuliant, A.P., 2013. "Kerentanan Perempuan terhadap Penularan HIV & AIDS: Studi pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *PALASTREN*, Vol. 6, No. 1, hal. 185-200.

Refleksi Teologis dan Pastoral Peduli Orang Sakit

Yuliana Tati Haryatin

SMAN I Komodo, Labuan Bajo, Manggarai Barat

Email: tatiharyatinyuliana@gmail.com

*Akhir dari penderitaan menghasilkan jiwa yang kuat;
karakter terkuat ditandai oleh bekas luka. (Khalil Gibran)*

Abstrak

Refleksi teologis bermula dari realitas yang ada di dunia ini termasuk pengalaman hidup manusia. Salah satu pengalaman yang melekat dalam kehidupan manusia adalah sakit dan penderitaan. Sakit yang dialami oleh manusia disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal (dari dalam diri) maupun faktor eksternal seperti lingkungan, struktur sosial, politik, dan kemasyarakatan, bencana alam, dan berbagai bencana lainnya seperti pandemi global yang dialami dunia saat ini (pandemic Covid-19). Reaksi orang sakit terhadap penderitaannya beraneka ragam. Ada yang ikhlas menerima keadaan itu serta berjuang keras untuk sembuh, tetapi tidak sedikit juga orang sakit yang berontak, stres, mengeluh, dan kehilangan harapan hidup karena sakit yang tak kunjung sembuh. Sebagai umat beriman, sakit dan penderitaan yang dialami tentu perlu direfleksikan secara tepat sehingga respons terhadap sakit yang diderita senantiasa sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk bisa memahami dan menemukan kehendak Tuhan di dalam sakit dan penderitaannya, maka pendampingan dari Gereja sangatlah penting. Karena itu, artikel ini menghadirkan refleksi teologis mengenai sakit dan penderitaan yang dialami oleh manusia, lalu bagaimana pendekatan pastoral yang tepat dalam mendampingi orang sakit.

Kata Kunci: Teologi, Pastoral, Peduli, Orang Sakit,

Pengantar

Fakta tentang sakit dan penderitaan di dunia ini adalah hal yang tak bisa dibantah. Sekalipun manusia tidak menghendaknya, sakit dan penderitaan itu selalu ada dan bisa menimpa siapa saja. Rasanya, kita sulit menemukan manusia yang imun dari rasa sakit. Setiap orang pasti mengalaminya, meskipun kadar sakitnya berbeda-beda. Saat seseorang jatuh sakit, rasanya pasti tidak menyenangkan. Tidak